

**MENUMBUHKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI METODE  
PEMBIASAAN MENGUCAPKAN SALAM DAN KREATIVITAS  
PRAKARYA PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN KELOMPOK A DI TK  
TUNAS NU PATROL INDRAMAYU**

**Kiki Indriyani<sup>1</sup>, Muhammad Zaki Akhbar Hasan<sup>2</sup>, Alam Tarlam<sup>3</sup>**

STAI Miftahul Huda Subang, Indonesia<sup>1</sup>

STAI Miftahul Huda Subang, Indonesia<sup>2</sup>

STAI Miftahul Huda Subang, Indonesia<sup>3</sup>

*[kiki22najwa@gmail.com](mailto:kiki22najwa@gmail.com)<sup>1</sup>, [zaki230391@gmail.com](mailto:zaki230391@gmail.com)<sup>2</sup>, [alamtarlam@gmail.com](mailto:alamtarlam@gmail.com)<sup>3</sup>*

**ABSTRAK**

*Pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada peserta didik yang didalamnya terdapat komponen pengetahuan, kesadaran, serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut. tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut. 1. Untuk mengetahui karakter religius pada anak usia 4–5 tahun kelompok A di TK Tunas NU Patrol. 2. Untuk mengetahui perkembangan karakter religius melalui metode mengucapkan salam dan kreativitas prakarya pada anak usia 4–5 tahun kelompok A di TK Tunas NU Patrol Indramayu. 3. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang mana data yang dikumpulkan berupa observasi, dokumentasi dan bukan berupa angka-angka. 1. Pada Pra Siklus Karakter religius pada anak usia 4-5 tahun dapat dikatakan belum berkembang. Hal ini dapat ditunjukkan hasil dari presentase kategori belum berkembang mencapai 77,78% dari tujuh peserta didik dan terdapat satu peserta didik yang masuk dalam kategori berkembang dengan presentasi 11,11%. 2. Pada Siklus I meningkat dari 22,22% menjadi 66,66%. 3. Pada Siklus II mencapai 88,89% masuk dalam kategori BSH. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembiasaan tersebut efektif dalam meningkatkan karakter religius anak, terutama dalam hal sikap saling menghormati, kesadaran akan penciptaan Allah, dan ekspresi kreatif melalui prakarya. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan program pembelajaran karakter di TK Tunas NU dan sekolah lainnya.*

**Kata kunci:** *Karakter Religius, Metode Pembiasaan Mengucapkan Salam, Kreativitas Prakarya*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk generasi muda yang berkualitas dan memiliki karakter religius yang kuat. Salah satu fase perkembangan kritis dalam membentuk karakter religius adalah pada usia 4-5 tahun, di mana anak-anak mulai menyadari nilai-nilai agama dan dapat membentuk sikap dan perilaku yang sesuai. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana penggunaan metode pembiasaan mengucapkan salam dan kreativitas prakarya dapat membantu menumbuhkan karakter religius pada anak usia 4-5 tahun di Kelompok A TK Tunas NU Patrol Indramayu.

Pendidikan karakter religius pada usia dini memiliki peran penting dalam membentuk fondasi yang kokoh untuk perkembangan spiritual anak-anak. Anak-anak pada usia ini sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan dan mampu menyerap nilai-nilai yang diajarkan kepada mereka. Oleh karena itu, memperkenalkan dan membiasakan anak-anak dengan praktik-praktik keagamaan seperti mengucapkan salam dan melibatkan mereka dalam kegiatan kreatif seperti prakarya dapat menjadi strategi efektif dalam mengembangkan karakter religius mereka.

TK Tunas NU Patrol Indramayu sebagai lembaga pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai Islam memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter religius anak-anak usia dini. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan di TK tersebut untuk mengamati dan menganalisis pengaruh metode pembiasaan mengucapkan salam dan kreativitas prakarya dalam menumbuhkan karakter religius pada anak usia 4-5 tahun di Kelompok A.

Dalam penelitian ini, metode pendekatan kualitatif digunakan dengan penggunaan metode pengamatan dan wawancara. Pengamatan dilakukan untuk mengamati perilaku dan interaksi anak-anak dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan TK. Wawancara dilakukan dengan guru dan orang tua anak-anak untuk mendapatkan perspektif mereka tentang pengaruh metode tersebut terhadap perkembangan karakter religius anak-anak.

Dengan penelitian ini, diharapkan dapat diketahui sejauh mana efektivitas metode pembiasaan mengucapkan salam dan kreativitas prakarya dalam menumbuhkan karakter religius pada anak usia 4-5 tahun. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan agama anak usia dini dan memberikan panduan praktis bagi para pendidik dan orang tua dalam membantu anak-anak mengembangkan karakter religius yang kuat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Pendidikan Karakter**

Menurut Jhon Dewey, pendidikan merupakan proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir atau daya intelektual maupun daya emosional atau perasaan yang diarahkan pada tabiat manusia dan sesamanya (Salahudin & Alkrienciehie, 2013).

Pendidikan dalam arti sempit adalah sebuah sekolah. Sistem yang berlaku untuk orang dengan berstatus sebagai peserta didik pada suatu lembaga sekolah. Seperti yang dikutip oleh Febriyanti, bapak pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan pedomannya yang masyhur yaitu *Ing Ngarso Sung Tulodo* (di depan

memberikan contoh), *Ing Madyo Mangun Karso* (di tengah membangun dan memberi semangat), *Tut Wuri Handayani* (di belakang memberi dorongan) (Pristiwanti & dkk, 2022).

Karakter adalah kebiasaan seseorang dalam melakukan segala hal. Maka untuk memiliki karakter yang baik diperlukan pendidikan karakter sejak dini. Menurut Haryani (2019), pendidikan karakter yaitu upaya pembinaan yang melibatkan pengetahuan, kecintaan dan penanaman perilaku kebaikan yang menjadi pola atau kebiasaan.

Menurut pendapat Santrock (2009:97), pendidikan karakter adalah pendekatan langsung pada pendidikan moral, yakni mengajari murid dengan pengetahuan moral dasar untuk mencegah mereka melakukan tindakan tidak bermoral dan membahayakan orang lain dan dirinya sendiri. Argumennya adalah bahwa perilaku berbohong, mencuri, dan menipu adalah keliru dan peserta didik harus diajari soal ini melalui pendidikan mereka. Menurut pendekatan karakter, sekolah harus punya aturan moral yang jelas dan dikomunikasikan dengan jelas kepada peserta didik. Setiap peserta didik yang melakukan pelanggaran aturan harus dikenai sanksi.

### **Nilai-nilai Pendidikan Karakter**

Sebagaimana yang telah dicanangkan oleh pemerintahan Indonesia melalui Kementrian Pendidikan pada tahun 2010 bahwa ada 18 nilai karakter yang dapat disisipkan dalam proses belajar mengajar, diantaranya: Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, berkomunikasi, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

## Karakter Religius

Religius berasal dari bahasa Latin, yaitu “*relegere*”, *Relegere* artinya mengumpulkan dan membaca. Ada juga yang berpendapat bahwa religius berasal dari kata *religare* yang berarti mengikat (Irhamsyah, Pendidikan 18 Karakter Bangsa, 2017: 13).

Dapat disimpulkan bahwa secara istilah religius adalah sikap seorang manusia dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Pembentukan karakter dengan nilai agama dan norma bangsa sangat penting sebab dalam islam, antara akhlak dan moral merupakan kesatuan yang kukuh seperti pohon dan menjadi inspirasi keteladanan akhlak dan karakter adalah Nabi Muhammad SAW.

Religius merupakan salah satu nilai karakter yang dapat dikembangkan di sekolah, yang dideskripsikan oleh Gunawan (2014:33), Pikiran, perkataan, dan perbuatan seseorang harus selalu dilandasi oleh nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agama sebagai nilai karakter yang berkaitan dengan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Glock dan Stark dalam (Subandi, 2013:87-89) mengungkapkan bahwa religius terdiri dari lima bagian atau dimensi: *Religius belief*, *religius practice*, *religius feelling*, *religius knowledge*, *religius effect*.

Upaya mendidik dan melaksanakan kegiatan yang berulang-ulang dan sungguh-sungguh ditujukan kepada potensi spiritual siswa menghasilkan pembentukan karakter religius.

## Metode Pembiasaan Mengucapkan Salam

Metode berasal dari kata latin *bodos* yang berarti jalan menuju atau jalan ke dan *meta* yang berarti melalui. Kata bahasa Arab untuk metode adalah *thoriqah*, yang berarti “jalan”, “sistem”, atau “tata cara” dalam melakukan suatu tugas. Menurut istilah adalah salah satu sistem atau cara yang mengatur suatu cita-cita (Uhbiyati, 2013:163).

Menurut Samarenna & Siahaan, (2019) kebiasaan adalah cara cara bertindak yang persistent uniform, dan hampir hampir otomatis (hampir tidak disadari oleh pelakunya). Menurut penelitian Guli (2021), Djalali menjelaskan bahwa pembiasaan adalah suatu bentuk perilaku yang diperoleh melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang, dan pada akhirnya perilaku tersebut menjadi tetap dan dilakukan secara otomatis.

Dalam proses pendidikan, pendidikan karakter diperlukan metode-metode pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai agama dan moral (karakter) yang baik kepada peserta didik. Penanaman nilai-nilai karakter tersebut, bukan hanya tahu moral *knowing* saja akan tetapi diharapkan juga mampu melaksanakan moral *action* yang menjadi tujuan utama pendidikan karakter. Sebagai bentuk pertimbangan bagi para pendidik dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik, maka perlu sebuah metode yang ditetapkan untuk mencapai tujuan yang diharapkan salah satunya adalah dengan implementasi metode pembiasaan.

Dalam mengucapkan salam atau menyebarkan salam, terdapat beberapa dasar dan keutamaan dalam memberikan salam, serta kewajiban untuk menjawabnya, antara lain:

Firman Allah Swt dalam Al-Qur'an surat An-Nur ayat 27:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ.

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya, yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat”. (Q.S An Nur [24]: 27)

Salah satu metode pembiasaan yang bisa diterapkan pada anak usia dini adalah Mengucapkan salam. Mengucapkan salam artinya mendoakan keselamatan kepada yang diucapkan. Adapun lafadz dalam mengucapkan salam adalah “*Assalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh*” yang memiliki arti “Semoga Keselamatan, Rahmat Allah dan berkah-Nya tercurah kepadamu” Mengucapkan salam bentuk yang sangat baik dan harus diajarkan kepada anak usia dini sehingga menghasilkan karakter yang religius.

### **Kreativitas**

Menurut Hurlock, (2011) Imajinasi melengkapi anak-anak dengan kepuasan dan kegembiraan individu yang luar biasa, kompensasi yang memengaruhi kemajuan karakter mereka. Misalnya, tidak ada yang memberi seorang anak perasaan puas yang lebih penting daripada membuat sesuatu sendiri, apakah itu rumah, terbuat dari kursi yang dibalik dan ditutupi dengan sapuan atau gambar anjing. Tidak ada yang lebih merendahkan dari kepercayaan dirinya selain cemoohan atas manifestasinya atau topik tentang struktur apa yang sebenarnya mereka ambil.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah keterampilan yang dikembangkan melalui imajinasi dan kreativitas untuk menghasilkan karya baru.

### **Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Bermain**

Menurut Abdurrahman, (2005) kreatifitas pada anak adalah kemampuan untuk menghasilkan pemikiran yang asli, tidak biasa, dan sangat fleksibel dalam merespon dan mengembangkan pemikiran dan aktifitas. Pada anak usia dini ketika anak sedang bermain kreativitas anak akan terlihat dimana ia akan menciptakan bentuk karya dalam lukisan maupun khalayan spontanitas dengan alat mainannya. Bermain merupakan dunia anak-anak, sehingga anak-anak tidak terlepas dari bermain yang merupakan suatu kegiatan yang menyenangkan dan spontan (Marfu'ah, 2021).

### **Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Prakarya**

Dalam meningkatkan kreatifitas pada anak dalam kegiatan prakarya dilakukan dengan dua metode yaitu Kolase dan Meronce.

- Kolase

Menurut Yulida & Veryawan, (2018) Tujuan mengenalkan teknik kolase pada anak usia dini adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir anak agar dapat mengolah perolehan belajarnya. Kolase yang sering diajarkan oleh pendidik biasanya melalui karya seni karena setiap jiwa pada anak pasti memiliki jiwa seni didalamnya. Salah satu tehnik kolase dengan menggunakan media *loose part*. Kolase juga dapat menggunakan media bahan alam yang ada di sekitar kita seperti daun lalu di tempelkan ke media kertas bergambar yang sudah disediakan.



- Meronce

Dalam meningkatkan kreativitas anak tidak hanya menggunakan teknik kolase tetapi juga bisa menggunakan teknik Meronce. Menurut Khayyirah dkk, (2018) Meronce adalah teknik membuat benda pakai/hias dari bahan manik-manik, biji-bijian atau bahan lain yang dapat dilubangi dengan alat tusuk sehingga dapat dipakai.



Kegiatan meronce dapat menumbuhkan karakter religius pada anak, seperti membuat tasbih dengan bahan alam yang ada di sekitar sekolah. Anak juga dapat mengenal bacaan tasbih "*Subhanallah*".

- Mozaik

Mozaik merupakan salah satu kegiatan seni kreatif yang dapat dilakukan oleh anak-anak. Menurut Muharrar dan Verayanti (2013), mozaik adalah gambar, hiasan, atau pola yang dibuat dengan menempelkan bahan atau unsur kecil sejenis pada permukaan yang saling berdekatan.



Dalam kegiatan mozaik ini dapat menjadi media pembelajaran pada anak dalam menumbuhkan karakter religius, seperti membuat mozaik *lafadz* Allah sehingga anak mengenal Tuhannya dengan kreativitas prakarya yang mereka buat.

Berdasarkan hasil pengamatan di TK Tunas NU Patrol Indramayu terindikasi adanya masalah dalam SOP penyambutan anak yakni pada aspek karakter religius yaitu mengucapkan salam “*Assalamu’alaikum warohmatullahi wabarokatub*”, seperti yang telah kita ketahui bahwa dalam islam mengucapkan salam itu adalah sunah dan menjawab salam adalah wajib karena salam itu doa. Hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran diri pada peserta didik disebabkan kurangnya pembiasaan mengucapkan salam oleh guru sehingga peserta didik ketika bertemu dengan guru atau orang yang lebih tua belum terbiasa mengucapkan salam serta ketika masuk ataupun keluar ruangan tidak mengucapkan salam.

Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan memunculkan solusi bagi peneliti untuk menumbuhkan karakter religius melalui metode pembiasaan mengucapkan salam dan kreativitas prakarya pada anak usia 4-5 tahun kelompok A di Tk Tunas NU Patrol Indramayu dengan tindakan yang di rancang sedemikian rupa bersama guru dan pihak sekolah dengan melakukan SOP penyambutan dan pembelajaran yang menarik dengan melakukan pertemuan pada siklus I dan siklus II.

Tabel 1  
Kategori Hasil Observasi Pra Siklus

No	Kategori	Sebelum Tindakan (Pra Siklus)	
		Frekuensi	Persentase (%)
1	Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0
2	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	1	11,11 %
3	Mulai Berkembang (MB)	1	11,11 %
4	Belum Berkembang (BB)	7	77,778 %
Jumlah		9	100 %

Dari data tersebut terbukti ada sembilan peserta didik memerlukan adanya upaya dalam menumbuhkan karakter religius melalui metode pembiasaan mengucapkan salam serta kreativitas prakarya untuk mencapai nilai karakter religius di TK Tunas NU Patrol Indramayu. Dalam mengatasi masalah tersebut, peneliti akan melakukan pembiasaan mengucapkan salam setiap hari serta melakukan prakarya selama sekali dalam seminggu pada saat pembelajaran berlangsung. Peneliti akan melakukan penelitian dalam proses penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus.

**Menumbuhkan Karakter Religius Dengan Metode Pembiasaan Mengucapkan Salam  
Dan Kreativitas Prakarya Pada Anak Usia Dini 4-5 Tahun Kelompok A Di TK  
Tunas NU Patrol Indramayu**

Tabel 2  
Kategori Siklus I

No	Kategori	Siklus I	
		Frekuensi	Persentase (%)
1	Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0
2	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	3	33,33%
3	Mulai Berkembang (MB)	5	33,33%
4	Belum Berkembang (BB)	1	44,44%
Jumlah		9	100 %

Data di atas menunjukkan adanya peningkatan, namun hasil akhir dari tindakan siklus I peningkatannya belum mencapai pada kriteria yang diharapkan, secara umum berada pada kategori mulai berkembang.

Tabel 3  
Kategori Siklus II

No	Kategori	Siklus II	
		Frekuensi	Persentase (%)
1	Berkembang Sangat Baik (BSB)	5	55,56 %
2	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	3	33,33 %
3	Mulai Berkembang (MB)	1	11,11%
4	Belum Berkembang (BB)	0	0
Jumlah		9	100 %

Hasil pengamatan pencapaian anak usia 4-5 tahun kelompok A di TK Tunas NU Patrol Indramayu dalam menumbuhkan karakter religius melalui metode pembiasaan salam dan kreativitas prakarya diambil dari siklus II, hal ini dikarenakan pada siklus II hasil pencapaian anak dalam pembiasaan mengucapkan salam dan kreativitas prakarya memperoleh hasil kategori pencapaian berkembang sangat baik (BSB) dibandingkan pada saat siklus I.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat peneliti simpulkan sebagai berikut. Pada Pra Siklus Karakter religius pada anak usia 4-5 tahun dapat dikatakan belum berkembang. Hal ini dapat ditunjukkan hasil dari presentase kategori belum berkembang mencapai 77,78% dari tujuh peserta didik dan terdapat satu peserta didik yang masuk dalam kategori berkembang dengan presentasi 11,11%. Maka dapat dikatakan bahwa masih kurangnya minat peserta didik dalam melakukan pembiasaan-pembiasaan yang mencerminkan sikap religius pada tiap peserta didik.

Metode yang digunakan peneliti untuk menumbuhkan karakter religius pada anak usia 4-5 tahun kelompok A di TK Tunas NU Patrol Indramayu ialah melalui metode pembiasaan mengucapkan salam dan kreativitas prakarya, dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan setiap hari akan membentuk karakter anak yang baik serta timbul karakter religius yang berakhlakul karimah. Selain menggunakan metode pembiasaan, peneliti menggunakan metode kreativitas prakarya guna menumbuhkan anime belajar anak serta antusiasme anak dalam pembelajaran sehingga peneliti akan lebih mudah menyampaikan informasi atau pembelajaran dengan baik.

Pada Siklus I dalam menumbuhkan karakter religius pada peserta didik mengalami peningkatan yang cukup baik dan mulai berkembang dengan presentasi sebesar 22,22% menjadi 66,66%. Artinya peserta didik sudah mulai membiasakan mengucapkan salam ketika datang dan pulang serta sudah membiasakan mengaji dan membaca surat-surat pendek sebelum kegiatan pembelajaran di mulai. Pada Siklus II Karakter religius pada peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan. Kemampuan anak dalam menumbuhkan karakter religius mencapai 88,89% masuk dalam kategori berkembang sangat baik dan sesuai harapan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanulhaq. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*.
- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Prakarsa Paedagogia*.
- Aprita, N. (2018). Meningkatkan Kreativitas Seni Rupa Melalui Kegiatan Prakarya Dengan Media Bahan Limbah Anorganik Pada Anak Kelompok B1 Paud Islam Intan Insani Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Potensia*.
- Ariwandira Pratama Siagian, V. R. (2021). Pengaruh Metode Pembiasaan Berdasarkan Keteladanan Hidup Menurut 1 Timotius 4:12 Terhadap Pembentukan Karakter Kepemimpinan Dan Tanggung Jawab Siswa Sma Kelas Xi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*.
- Irhamyiah, F. (2017). *Pendidikan Karakter Religius*. Mustika Pustaka Negeri.
- M.Fadlillah. (2016). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Permainan-Permainan Edukatif.
- Pendidikan Karakter*. (2013). Bandung: Pustaka Setia.

- Pristiwanti, B. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*.
- Pristiwanti, D., & dkk. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, vol 4.
- Salahudin, A., & Alkrienciehie, I. (2013). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Pustaka Setia.
- Setiawati, T. (2018). Penanaman Nilai-nilai Karakter pada Pendidikan Agama Islam melalui Metode Permainan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Susilawati, S. (2020). Pembelajaran yang Menumbuhkembangkan Karakter Religius pada Anak Usia Dini. *Aulad : Journal On Early Childhood*.
- Suyanto, S. (2012). Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*.
- Veryawan, Y. &. (2018). Upaya Meningkatkan Kreativitas Seni Anak Melalui Kegiatan Teknik Kolase. *Atfaluna: Journal of Islamic Early Childhood Education*.
- Waslah. (2019). Pengaruh Mata Pelajaran Akidah Akhlak Terhadap Kebiasaan Mengucapkan Salam Dan Berjabat Tangan Kepada Guru Oleh Siswa Kelas 4 Mi Syafa'at Pesantren Tembelang Jombang. *Dinamika*.